

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman mulai dari bahasa, pakaian adat, kesenian, kebudayaan, dan itu semua sekaligus menjadi ciri khas dari setiap daerah. Masyarakat yang menjadi titik sentral dalam menjalankan kebudayaan, itu semua berarti kebudayaan sangatlah berkaitan dengan kemasyarakatan.

Menurut KBBI budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan menurut para ahli, Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjukkan “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk di sini adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai masyarakat¹.

Kebudayaan yang akan diambil dalam penulisan karya ilmiah ini adalah wayang golek purwa yang berasal dari Jawa Barat khususnya dari padepokan Giri Harja 3 yang terletak di Kampung Jelekong Kecamatan Balendah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Wayang sudah dikenal pada abad ke-10 dan ini adalah sebuah budaya yang bertahan sampai sekarang. Wayang ini

¹ Mudji Sutrisno, *Filsafat Kebudayaan, Ikhtiar Sebuah Teks* (Bandung: Hujan Kabisat, 2008), hal. 2-4.

banyak diminati oleh masyarakat mulai dari anak-anak dan sampai orang-orang dewasa. Wayang ini merupakan hasil karya bangsa yang di dalamnya memiliki fungsi untuk dijadikan hiburan dan tontonan sekaligus sebagai tuntunan bagi kehidupan masyarakat. Karena dalam wayang itu sendiri memiliki banyak sekali alur cerita dan tokoh pemeran yang bisa diilustrasikan sebagai sifat-sifat manusia mulai dari jahat, baik, bijaksana, adil dan lain-lain.

Wayang golek merupakan sebuah kebudayaan yang dihasilkan oleh anak bangsa yang begitu cemerlang sehingga bertahan sampai sekarang dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih. Dalam pertunjukan wayang golek ini tidak hanya tontonan biasa saja yang dipertunjukkan, tetapi dalam wayang golek ini mengandung unsur estetis, kemanusiaan, kepemimpinan, kebijaksanaan. Semua itu dimasukkan kepada masing-masing lakon wayang golek. Wayang juga sebagai salah satu aset seni budaya bangsa Indonesia dan menempati posisi yang mapan baik di dalam maupun di luar negeri. Wayang telah berhasil mencapai prestasi-prestasi budaya yang mengembirakan serta ikut meningkatkan citra Indonesia. Dari sekian banyak seni budaya Indonesia, seni budaya wayang dan seni pendalangan telah tumbuh dan berkembang dari masa ke masa dan telah berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang adiluhung².

Seni dan budaya yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah wayang golek yang berda di pulau Jawa. Seni dan budaya wayang golek ini dimiliki

² Solichin, *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia* (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010), hal. 1.

oleh masyarakat Jawa Barat dan Jawa Timur, tetapi yang membedakannya adalah wayang golek yang ada di Jawa Barat menggunakan wayang yang tercipta dari bongkahan kayu yang diukir sedemikian rupa, sementara wayang golek yang ada di Jawa Timur dibuat dari kulit sapi. Wayang golek ini digerakan oleh satu orang yang sering masyarakat sebut dengan dalang³.

Wayang golek merupakan sebuah tradisi kesenian yang berasal dari Jawa Barat. Wayang golek begitu menggemakan di kalangan masyarakat Jawa Barat sampai sering dijadikan sebuah ajang untuk hiburan di acara khitanan, pernikahan, dan pertunjukan seni dan budaya. Perkembangan wayang golek sangat dipengaruhi oleh tatanan sosial yang ada di masyarakat, khususnya di masyarakat Jawa Barat. Pemimpin dalam suatu pertunjukan wayang golek dan sekaligus menjadi tokoh utama dan penggerak wayang yang berbentuk boneka itu sering disebut sebagai Dalang. Peran dalang dalam pertunjukan Wayang Golek yaitu menjadi penggerak bagi semua tokoh pewayangan yang akan dibawakan dalam sebuah pentas karya seni pewayangan. Wayang Golek sering dijadikan sebuah cara untuk berdakwah dan memberikan pemahaman tentang keagamaan, sistem pemerintahan, cara bermasyarakat, dan wayang golek juga bisa dijadikan sebuah sarana untuk mengkritik sistem pemerintahan apabila melenceng dari aturan.

Wayang Golek dijadikan sebagai alat peraga menyerupai boneka yang senantiasa dipentaskan oleh dalang, bahan bakunya terbuat dari kayu.

³ Dalang merupakan pemimpin sekaligus penggerak bagi lakon-lakon yang ada dalam wayang golek.

Sedangkan pertunjukan wayang golek purwa merupakan pertunjukan wayang golek yang senantiasa menyajikan lakon bersumber dari epos Ramayana dan Mahabarata, dua karya sastra Hinduisme yang secara kronologis berasal dari negeri India⁴.

Dalam pementasan wayang golek, kehadiran para tokoh dalam sebuah pewayangan sangatlah dinantikan oleh para penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan seni budaya Sunda ini. Tokoh yang sangat dinantikan dalam pertunjukan wayang golek yaitu dari keluarga Semar Badranaya. Tokoh Semar ini menikah dengan seorang perempuan yang bernama Sitiragen putra raja dari kerajaan Sekarnumbe dan mempunyai tiga anak laki-laki yaitu, Astrajingga (Cepot), Dawala, dan Gareng.

Sejak awal pertumbuhan hingga sampai kini, wayang golek tetap mendapat dukungan Masyarakat Sunda. Pagelaran wayang golek secara langsung, ataupun pertunjukan wayang golek melalui siaran televisi dan radio banyak mendapat perhatian masyarakat. Hasil pemantauan bagian penelitian RRI Bandung pada tahun 1994 menunjukkan bahwa salah satu acara radio pemerintah tersebut, yang paling banyak diminati pemirsa adalah acara wayang golek. Tampaknya, masyarakat menyukai tokoh wayang golek tertentu tidak selalu berdasarkan keindahan raut tampangnya. Kesukaan masyarakat terhadap tokoh wayang golek yang kemudian dijadikan “idola” lebih banyak

⁴Amir Mertosedono, S.H, *Sejarah Wayang. Asal-usul, jenis dan cirinya*. (semarang: Dahara Prize. 1986). Hlm. 8

menyangkut kesukaan kepada “kepribadian” tokoh (unsur nonvisual) yang lebih banyak dinikmati lewat tampilannya⁵.

Tokoh yang menjadi fenomenal dalam pewayangan adalah Semar Badranaya. Semar ini merupakan sebuah boneka yang diukir menyerupai manusia. Selain itu Semar juga berpean sebagai jelmaan dewa yang turun kemuka bumi dengan menyerupai manusia. Manusia diturunkan ke dunia ini sebagai *khalifah* (pemimpin), dan bertugas untuk menjaga alam sekaligus beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia turun kemuka bumi ini tidak semata-mata diturunkan begitu saja, namun pasti ada tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing manusia itu sendiri. Dunia ini memiliki banyak sekali simbol dan makna yang harus dipecahkan oleh manusia agar umat manusia itu bisa hidup secara damai dan tentram. Simbol dan makna ini sebenarnya sering kali kita temukan di kehidupan sehari-hari, namun sebagian dari kita tidak menyadari simbol-simbol yang diberikan alam kepada kita.

Skripsi ini difokuskan kepada pembahasan mengenai salah satu lakon punakawan wayang yang bernama Semar. Semar adalah salah satu tokoh yang sangat fenomenal, meskipun dia hanya masyarakat biasa tapi menjadi guru dari para dewa. Semar juga dikenal sebagai tokoh yang adil, bijaksana dan sangat sakti. Namun dalam karakter semar ini memiliki banyak sekali makna simbolik mulai dari bentuk tubuh, warna kulit, rambut, dan dari cara berpakaianya pun

⁵ Drs. Jajang Suryana, M.Sn. *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. (Bandung: Kiblat. 2002). Hlm.120

sangat beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Faktor-faktor inilah yang membuat pembahasan skripsi ini difokuskan ke tokoh semar.

Penelitian skripsi ini menggunakan konsep semiotika Charles Sander Peirce. Semiotika merupakan sebuah studi ilmu yang mengkaji tanda dan penanda yang nantinya akan diketahui sebuah makna yang terdapat dalam tanda dan petanda tersebut. Kajian semiotika yaitu membahas sebuah benda fisik, simbol, teks, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Semiotik Charles Sander Peirce Terhadap Simbol Tokoh Semar Dalam Wayang Golek”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, adapun batasan masalah yang akan difokuskan kepada satu titik yaitu kepada tampilan fisik semar dan dibahas dengan teori semiotik Charler Sander Peirce. Semiotika merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat pada tanda dan petanda sehingga mengetahui sebuah makna yang tersirat dari sebuah tanda dan pertanda itu sendiri. Berlatar belakang di atas penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini:

1. Bagaimana lakon Semar dalam wayang golek?
2. Apa makna simbol Semar dalam wayang golek menurut semiotika peirce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, penulis menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tersebut tercermin dari rumusan masalah diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana lakon Semar dalam wayang golek.
2. Untuk mengetahui makna yang terdapat pada simbol tokoh lakon Semar dengan analisis menurut semiotik Charles Sander Peirce

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Sisi Praktis

Manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah supaya menjadi acuan atau juga dijadikan sebuah referensi praktis bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas makna yang terdapat dalam wayang golek dan khususnya pada lakon Semar dengan ditinjau dari segi semiotiknya Peirce.

2. Sisi Teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang seni dan budaya sunda yang khususnya di pertunjukan seni wayang golek, dan untuk mengetahui lebih dalam mengenai tokoh pewayangan Semar.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini sebelum peneliti terjun langsung kepada objek pembahasan penelitian dan peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu

yang memiliki kaitannya dengan penelitian yang akan diangkat. Di antaranya adalah :

1. Skripsi yang berjudul Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat (Semiotika Charles Sanders Peirce). Penulis Nur Afifah, Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang wayang golek yang ada di Jawa Barat dan dibongkar dengan teori semiotikanya Charles Sander Peirce. Hasil penelitian mengenai simbolik wayang golek Jawa Barat ini adalah bahwa wayang golek menggambarkan simbolik manusia dari awal lahir sampai meninggal dunia dan manusia akan selalu diberikan ujian agar bisa menyempurnakan hidup ke arah yang lebih baik dan membuat manusia lebih tegar menjalankan hidup walaupun di dalam kondisi seperti apapun. Gambarkan manusia dalam skripsi ini bisa dilihat dari simbol peralatan wayang seperti gamelan, golencong, gedebog dan semua itu dibahas dengan semiotikanya Peirce. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wayang golek dan dikupas dengan teori semiotikanya Peirce. Namun dalam penelitian ini yang membedakannya adalah mengenai tokoh wayang goleknya, jadi skripsi Nur Afifah ini sangatlah cocok dijadikan sebagai panduan bagi penulis agar lancar menjalankan penelitian mengenai “Makna Simbolik Lakon Wayang Golek Giri Harja 3 (analisis semiotik Charles Sander Peirce dalam lakon Semar)”.

2. Jurnal dengan judul “Filosofi Pertunjukan Wayang Purwa” penulis Djoko Sulaksono, Universitas Sebelas Maret 2013. Jurnal ini dijadikan sebuah referensi terkait masalah tentang wayang golek. Jurnal ini berisikan tentang bagaimana tokoh pemeran dalam sebuah ajang pementasan wayang menyampaikan pesan-pesan moral yang ditujukan untuk memperbaiki kehidupan manusia baik dari segi moral, etika, dari mulai manusia lahir sampai meninggal, semua digambarkan secara tersirat dalam sebuah simbol yang pada awal pembukaan digambarkan sebagai gunung yang menancap menandakan akhir dari kehidupan. Dalam pertunjukan wayang golek ini menyimpan banyak sekali nilai-nilai yang disampaikan dari pertunjukan tersebut, hal ini bisa membuat penonton senang akan hal itu.
3. Skripsi berjudul “Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor (analisis semiotika Charles Sanders Peirce). Penulis Juli Prasetya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyak sekali makna simbolik dalam tubuh dan karakter bawor serta memiliki banyak sekali nilai yang luhur seperti jujur, cerdas, agaliter dan lain-lain. Hasil ini berasal dari tafsiran penulis dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui tiga tahapan mulai dari tanda, objek, dan proses penafsiran. Kemudian sesudah itu dikupas habis dan ditafsirkan sesuai dengan kapasitas dari penafsir.
4. Skripsi dengan judul Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Lakon Semar Manages dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Tahun 2016. Penulis

Muhammad Affan Arrosyd. Dalam penelitian ini ada kesamaan objek dengan penelitian yang akan penulis teliti, namun bedanya dalam skripsi Muhammad Affan Arrosyd dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Nilai kepemimpinan dalam skripsi ini merupakan salah satu dari nilai Humanis yang berada pada tokoh pewayangan Semar. Hasil dari penelitian ini, menggambarkan bahwa tokoh pewayangan Semar mempunyai segi integritas dan moralitas yang tinggi, tanggung jawab, dan mempunyai komitmen yang sangat tinggi. Dalam penelitian ini Semar tidak menjadikan seorang non muslim menjadi pemimpin dalam sebuah Negara, kata Semar pemimpin harus mempunyai kepribadian dan keahlian di bidangnya, pemimpin harus bisa diterima, mencintai dan dicintai oleh rakyatnya, mendoakan dan didoakan oleh rakyatnya. Pemimpin harus mengutamakan membela dan mendahulukan kepentingan rakyat ketimbang kepentingan dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian dan skripsi di atas belum banyak yang mengkaji mengenai tokoh pewayangan Semar dengan menggunakan teori semiotiknya Charles Sanders Peirce, namun ada satu yang hampir mirip dengan penelitian ini yaitu karangan Nur Afifah membahas tentang makna simbolik wayang golek Jawa Barat. Namun demikian penelitian yang penulis lakukan lebih menjurus kepada satu lakon wayang golek yaitu Semar dan tidak akan membahas keseluruhan dari wayang golek yang ada di daerah Jawa Barat.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia semiotika merupakan ilmu (teori) tentang lambang dan tanda. Semiotika merupakan sebuah kajian ilmu tentang tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena yang ada di dalam sebuah tatanan masyarakat maupun kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah tanda yang mempunyai banyak arti dan makna di dalamnya.

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semion* yang berarti tanda atau *same* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atau seni logika. Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjukan pada adanya hal lain⁶.

Memahami semiotika, tidak akan terlepas dari tokoh yang sangat terkenal yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand De Saussure seorang strukturalis, ia melihat tanda sebagai penemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (isi yang dipahami oleh manusia pemakai tanda)⁷. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce seorang pakar logika dan matematika Amerika sama dengan Ferdinand de Saussure dianggap pendiri studi ilmiah zaman modern terhadap tanda. Semiotika adalah ilmu dinamis, hidup dan selalu berubah⁸.

Charles Sanders Pierce terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan obyeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol*

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 16

⁷ Triana Sugesti, *Makna Simbol Kesenian Tari Ebeg Kabupaten Banyumas Kajian Semiotika Peirce* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah: 2017) hal. 16.

⁸ Triana Sugesti, *Makna Simbol Kesenian Tari Ebeg Kabupaten Banyumas Kajian Semiotika Peirce* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah: 2017) hal. 17.

(simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan di antaranya bersifat *arbitrer* atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat⁹.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Peirce adalah seorang ilmuwan modern yang membawa konsep tentang tanda pada abad ke-19. Peirce menjelaskan kata semiotika adalah sinonim dari kata logika. Kata ini juga sebelumnya digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII yang mana Peirce juga menambahkan logika yang harus dipelajari bagaimana orang bernalar yang sesuai dengan teori hipotesis Peirce yang mendasar dan dilakukan dengan tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita untuk berpikir dan berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada sesuatu oleh alam semesta.¹⁰ Oleh sebab itu, semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat pada tanda sehingga menyampaikan pesan kepada penafsir (Subjek).

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 41-42

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 95.

Masing-masing daerah memiliki ciri khas yang ditandai dengan kesenian daerahnya masing-masing. Hal ini bisa lihat dari daerah Jawa Barat yang mempunyai banyak sekali kesenian yang menjadikannya sebagai identitas yang tidak dimiliki oleh daerah yang lain seperti *wayang golek*, *reog*, *jaipong* dan masih banyak lagi.

Sebuah kebudayaan dianggap sebagai sistem tanda, yaitu yang berfungsi sebagai sarana penataan kehidupan bermasyarakat. Pada Wayang Golek terdapat tanda-tanda atau simbol-simbol yang menafsirkan makna. Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam benda, lukisan, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu¹¹.

Konsep penting dari semiotika Peirce adalah konsep tanda. Semiotika menurut Peirce adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda-tanda. Bagi Peirce tanda pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang dilalui tiga tahapan. Tahapan *pertama* adalah pencernaan aspek *representamen* tanda (pertama melalui pancaindra), tahap *kedua* mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 155.

manusia yang memaknai *representamen* itu (disebut objek), dan *ketiga* menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya, tahap ini disebut *interpretant*. Mulai dari *representamen* (tanda), objek (sesuatu yang lain) dan *intepretant* (proses penafsiran kemudian membagi jenis tanda keada tiga jenis ikon, indeks, dan simbol artinya cara menggunakan analisis semiotika Peirce adalah dengan menentukan tanda ikon, indeks dan simbol kemudian dikupas dan ditafsir sesuai dengan kapasitas penafsir¹².

Wayang merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa asli Jawa yang dapat diartikan sebagai bayang-bayang. Awal kata di dalam wayang ini adalah “wa” dan di tambah dengan kata “yang”. Kata “yang” dalam bahasa Jawa merupakan sebuah kata vokal yang berarti selalu bergerak, samar-samar, dan sangat tetap. Seiring dengan kemajuan zaman, kata ini menjadikan sebuah pertunjukan wayang dan dapat diartikan sebagai bayang-bayang.

Wayang dapat pula berarti sukma, roh, yang melayang, yang mengitar. Makna dan arti *Hyang* dapat dirinci menjadi dua, yakni (1) sukma, roh, (2) orang telah meninggal (leluhur). Maka dari itu, dalam pertunjukan wayang purwa itu menghasilkan bayangan (wayangan) sehingga dinamakan wayang atau *shadowplay* “pertunjukan atau permainan bayangan”¹³.

Wayang golek merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat yaitu pementasan sandiwara boneka yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh

¹² Juli Prasetya, *Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto: 2016) hal. 17

¹³ Imam Sutarjo. *Kajian Budaya Jawa*. (Surakarta: FSSR UNS, 2008). Hlm. 58.

Dalang. Pementasan wayang golek diiringi musik degung lengkap dengan Sinden. Wayang golek biasanya dipentaskan pada acara hiburan, pesta pernikahan atau acara lainnya. Cerita yang dibawakan dari budaya Hindu India, seperti Ramayana¹⁴.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wayang adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kayu yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda dan sebagainya) yang biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut Dalang¹⁵. Wayang merupakan salah satu karya seni dari masyarakat Indonesia yang luar biasa. Penampilan wayang bisa dilihat dari dua aspek penting, yaitu aspek estetis atau keindahan dan aspek etis atau ajaran moral. Penonton bisa menyaksikan keindahan wayang melalui seni rupa, seni gerak atau sabet, seni suara dan lain sebagainya¹⁶.

Wayang berasal dari bahasa Jawa “wewayangan” yang berarti bayangan, dikatakan wayang atau wewayangan, karena pada zaman dulu untuk melihat wayang, penonton berada di belakang layar yang disebut kelir, Dalang memainkan wayang yang diterangi lampu sehingga menimbulkan bayangan yang menempel pada kelir pertunjukan. Kelir pertunjukan terbuat dari kain putih yang membentang membatasi antara Dalang dengan penonton. Penonton tidak melihat sang Dalang, melainkan hanya bisa menyaksikan bayangan

¹⁴ Farukhi,dkk, *Mengenal 33 Provinsi Indonesia Jawa Barat* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2008), hal 15

¹⁵ KBBI

¹⁶ Farukhi,dkk, *Mengenal 33 Provinsi Indonesia Jawa Barat* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2008), hal 15-16

wayang, yang seolah-olah bayang wayang yang menempel pada kelir adalah manusia yang hidup¹⁷. Pergelaran wayang juga dilengkapi dengan gedebog yang digunakan dalam pertunjukan wayang terdiri dari tiga atau empat buah gedebog (batang pisang) dan yang baik batang pisang raja, karena untuk menacapkan wayang dapat masuk ke dalam dan tidak mudah goyah. Batang pisang ini melintang dibawah kelir, dan dengan peralatan (kelir) disandarkan pada gedebog agar dapat terentang dengan sempurna. Dengan demikian kelir dan gedebog merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan wayang¹⁸.

Wayang golek memiliki banyak sekali lakon pewayangan seperti Cepot (Astrajingga), Dawala, Gareng dan Semar. Ini hanya sebagian saja yang sebutkan karena mengingat sangat banyak sekali lakon wayang golek. Namun demikian dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang satu lakon wayang golek saja yaitu Semar, dan akan dikupas dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Lokasi penelitian

¹⁷ Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional 1 "Wayang"* (Semarang: Bengawan Ilmu, 2008) hal 1.

¹⁸ Soetarno, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme* (Surakarta: STSI Press, 2005) hal. 67

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Padepokan Giri Harja di Jalan Lawi Bandung, dan lebih tepatnya di kampung Giri Harja, Desa Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian adalah darimana data dapat diperoleh, atau informasi yang akan didapatkan. Pada penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah Padepokan Giri Harja yang dibangun oleh Asep Sunandar Sunarya.

Objek dari penelitian ini adalah tokoh pewayangan yang akan diteliti atau objek penelitian adalah suatu masalah yang tersembunyi dan akan dipecahkan oleh penelitian. Objek penelitian ini adalah tokoh pewayangan semar yang akan dikaji dari segi simbol yang ada pada lakon wayang golek tersebut dengan kajian semiotik Peirce.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber dengan cara memberikan satu pertanyaan atau lebih kepada narasumber yang dijadikan acuan untuk mendapatkan sumber data yang jelas. Yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* atau wawancara adalah :

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti¹⁹.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki dua sumber terbesar yaitu:

Sumber data primer, acuan terbesar dalam data primer ini adalah hasil wawancara/kuisisioner langsung dengan narasumber yaitu dengan salah satu Dalang atau Nayaga dalam pertunjukan seni wayang golek Giri Harja.

Sumber data sekunder, yaitu sumber yang dijadikan acuannya adalah buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, dan media *social*, yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian atau tema yang dibahas. Yaitu mengenai Wayang Golek Giri Harja yang lebih khususnya menggali makna dari setiap simbol yang terdapat pada lakon semar dan dipecahkan oleh teori semiotik peirce.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data mulai dilakukan sebelum, selama dan sesudah di lapangan. Dalam hal ini Nasution(1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hal. 188.

data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data²⁰. Dari data yang didapat, dalam penyederhanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah memisahkan data sesuai dengan jenis data yang ada. Kemudian peneliti mencoba menyederhanakan analisisnya dengan penjelasan. Sehingga dari data tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan.



²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hal. 333.